

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi, antara lain genetika, lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman individu dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam perkembangan anak-anaknya, terutama dalam penerapan pola asuh kepada anak. Pengaruh positif yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak positif pada perkembangan dan kembang tumbuh anak. Akan tetapi, pengaruh orang tua yang buruk dapat merugikan anak secara psikologis sehingga berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anaknya (Awwad & Afriani 2021). Oleh karena itu, membentuk karakter anak merupakan peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat. Selain itu, orang tua tidak hanya memberikan nafkah berupa kebutuhan materi, fisik, tetapi juga perlu menyesuaikan dengan kebutuhan psikologis.

Setiap anak adalah individu yang unik dan reaksi anak terhadap faktor lingkungan, traumatis, genetik dan biologis, emosional dan peraturan, budaya dan sosial, terutama karena faktor keluarga dapat berbeda-beda. Maka dari itu dalam proses anak berkembang tidak sama, karena setiap individu berbeda (Murni 2017). Anak-anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, serta masa dewasa. Anak usia 5 tahun dan anak usia 2 tahun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Orang tua yang baik menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak tersebut (Maccoby 1984).

Anak-anak dilahirkan dalam kondisi yang lemah, karena semua naluri, fungsi jasmani, dan rohaninya belum berkembang dengan sempurna. Anak-anak memiliki kesempatan yang sangat besar untuk berkembang secara mandiri. Kebebasan berarti kemampuan untuk bertahan hidup dan

menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kartono 2007). Anak-anak memiliki tempat yang istimewa dalam masyarakat karena mereka adalah penentu generasi berikutnya. Khususnya rentang usia 2-6 tahun sangat penting untuk perkembangan dan memerlukan perhatian khusus. Namun antara anak yang satu dengan anak yang lainnya mengingat latar belakang masa anak-anak awal yang berbeda-beda. Ini disebabkan oleh perkembangan unik, yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial (Murni 2017).

Penyebab psikologis setiap anak unik dan kompleks, antara lain seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Hal ini dapat berpotensi terjadinya masalah psikologis pada anak, disebabkan karena kurangnya dukungan emosional dalam keluarga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak. Selain itu, ketidakstabilan keluarga dapat mempengaruhi psikologis anak, seperti masalah kekerasan atau masalah keuangan yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak. Pada anak, ketidakstabilan ini dapat menyebabkan kecemasan, perasaan tidak aman, dan gangguan emosi. Anak dapat mengalami kecemasan dan gangguan pikiran jika dia diberitahu hal-hal yang buruk oleh orang tua atau orang lain di sekitarnya (Surianti 2022).

Selain itu, psikologis anak juga dapat terganggu, salah satunya adalah orang tuanya mengabaikannya. Gangguan psikologis harus diperhatikan karena kondisi jiwa identik dengan penyakit fisik. Gangguan psikologis dapat berhubungan dengan suasana hati, trauma, depresi, hingga mengalami kecemasan (Dirgayunita 2016). Oleh karena itu, perlu adanya peran orang tua dalam perkembangan anak-anak dengan cara yang memuaskan memenuhi kebutuhan emosional, biologis, sosial, keuangan dan psikologis anak-anaknya. Pada dasarnya, tanggung jawab orang tua adalah menegakkan hak-hak anak. Orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas perkembangan dan kemajuan anak-anaknya untuk membawa anak menuju perkembangan (Ruli 2020). Hal utama bagi orang tua adalah bertanggung jawab untuk

memberikan pengasuhan yang baik, termasuk memberikan semangat kepada anak, pujian, menghargai waktu, bersikap adil untuk semua anak, dan lain sebagainya. Peran penting dan tanggung jawab penting orang tua adalah untuk mengikuti lingkungan sekitar dan mendukung anak dengan tepat dalam mengelola faktor-faktor resiko potensial. Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan peningkatan psikologis anak-anak (Padjrin 2016).

Sejumlah ahli psikologi membahas tentang pola asuh, menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh adalah cara mendidik anak agar bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya saat ini (Hurlock 1992). Sementara itu, menurut Diana Baumrind pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak-anak dengan memenuhi kebutuhan anak-anak, memberikan keamanan, mengajar, mengarahkan dan pergi bersama anak-anak selama masa pertumbuhan dan kemajuan. Dalam penelitiannya, Elizabeth B. Hurlock dan Diana Baumrind memiliki spekulasi pengasuhan yang sebanding. Dalam teori pengasuhan Elizabeth B. Hurlock, ada 3 macam pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Sedangkan Diana Baumrind hampir serupa, hanya saja Diana Baumrind menambahkan semacam pengabaian dalam pengasuhan. Berbagai jenis pola asuh, terdapat pola asuh yang efektif untuk mendidik anak, yaitu pola asuh otoritatif Diana Baumrind dan pola asuh demokratis Elizabeth B. Hurlock. Dalam buku John W. Santrock, pola asuh otoritatif orang tua adalah pendengar yang baik, meskipun tidak semua pendapat atau keinginan anak diterima. Namun, di bawah kendali orang tua, keinginan anak dihormati dan didengarkan (Santrock 2007).

Dalam menjalankan perannya, setiap orang tua memberikan gaya pengasuhan yang berbeda kepada anak-anaknya (Ayun 2017). Walaupun dalam menerapkan pola asuh yang berbeda, sebagai orang tidak boleh untuk pilih kasih dalam perhatian, kasih sayang kepada anaknya. Pola asuh yang tepat memberikan kesempatan anak untuk belajar secara optimal. Namun, pola asuh yang tidak tepat seperti orang tua terlalu memanjakan anaknya atau

justru memaksa anak untuk melakukan apa yang diinginkan orang tuanya. Jika pola asuh orang tua dalam menerapkannya tidak tepat, maka akan menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Efek negatif dari pola asuh yang tidak tepat dapat membuat anak merasa mudah tersinggung dan putus asa, serta anak memiliki daya juang yang lemah (Amiruddin 2022).

Pengasuhan sering kali dipengaruhi oleh masa lalu orang tua mereka. Dalam mengajar anak-anak, orang tua sering menyinggung masa kecil yang mereka alami saat kecil. Dengan asumsi orang tua merasa kecewa dengan gaya pengasuhan yang orang tua miliki sebelumnya, cenderung tidak mengambil gaya pengasuhan itu untuk anak-anaknya. Pandangan Diana Baumrind dalam buku *Psycho Islamic Smart Parenting* mendorong dua metodologi, antara lain: Pengakuan orang tua dan arahan orang tua. Pengakuan orang tua adalah sejauh mana orang tua menjawab kebutuhan anak melalui cara-cara yang mengakui dan menjunjung tinggi apa saja yang dilakukan anak, sedangkan arahan orang tua meminta dan membutuhkan tanggung jawab atas perilaku anak (Mualifah 2009).

Pola pengasuhan positif adalah Pola pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang kepada anak dan mengutamakan kepentingan anak agar tercipta hubungan yang hangat antara anak dengan orang tua. Pola asuh positif mempunyai manfaat besar untuk anak, seperti meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua, mengoptimalkan pertumbuhan anak, mencegah anak dari perilaku menyimpang, dan membantu menemukan masalah pertumbuhan anak (Fidausiyah SB 2023). Namun, jika orang tua tidak menerapkan pola asuh yang layak. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, pertumbuhan fisik yang terhambat, dan ketakutan dalam membuat keputusan (Amiruddin 2022).

Data yang ditunjukkan oleh Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menunjukkan bahwa 3,73% anak di bawah usia 5 tahun (balita) mendapatkan gaya pengasuhan yang tidak tepat.

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 menyebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pola asuh yang tepat dari orang tuanya. Sesuai informasi anak usia dini, 4 dari 100 anak mendapatkan pengasuhan yang tidak tepat pada tahun 2021 (Fahdi 2022). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dimaksudkan untuk mengurangi jumlah anak di bawah usia 5 tahun dengan pola asuh yang tidak layak dari 3,73% pada tahun 2018 menjadi 3,47% pada tahun 2024. Pada tahun 2020, Presiden Indonesia menyetujui kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (KemenPPPA) untuk melakukan 5 program kebutuhan masyarakat, antara lain peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan atau pengasuhan anak.

Penerapan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sangatlah penting. Sebagaimana Rasulullah menyuruh para orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam setiap harinya, misalnya dengan memberi bimbingan tentang akhlak, etika, budi pekerti serta teladan agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun (Rakhmawati 2015). Dalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan tentang memperlakukan anak dengan kasih sayang, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ»

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin ‘Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqra’ bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Maka Al-Aqra’ berkata, ‘Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun melihat kepada Al-‘Aqra’ lalu beliau bersabda, ‘Barang siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan dirahmati” (HR Al-Bukhari no. 5997).

Nabi mencontohkan untuk tidak pelit dalam mengekspresikan rasa sayangnya kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Mengkomunikasikan kehangatan orang tua untuk anak sangatlah penting, baik secara lisan maupun

dalam kehidupan nyata. Jika orang tua menginginkan untuk disayangi anak-anaknya ketika kelak ia beranjak dewasa, maka tunjukkanlah caranya ketika menyayangi anak. Nabi sangat memahami psikologi anak yang sangat membutuhkan kasih sayang, kelembutan dan ketulusan untuk menjadikan seorang anak menjadi pribadi yang baik. Islam pada dasarnya agama yang menunjukkan berbagai bagian kehidupan, salah satunya adalah berperan dan bertanggung jawab terhadap anak-anak (Rofikoh 2020).

Pendampingan anak atau bisa disebut pengasuhan anak dalam syariat Islam disebut "*hadhanah*". *Hadhanah* memiliki arti penting untuk mengasuh, merawat dan melindungi anak (Muhajir 2017). *Hadhanah* sangat cocok untuk anak-anak yang masih kecil, karena anak-anak ini sangat membutuhkan pengawasan, pengasuhan, pelaksanaan urusannya dan orang yang mendidiknya. Syaria Islam membebani kewajiban orang tua untuk menjaga keselamatan anak dan perkembangan anak, oleh karena itu anak-anak harus dijaga baik-baik sebab orang tua yang akan bertanggung jawab. Dalam kompilasi syariat Islam, masa pengasuhan anak selesai sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus dirinya sendiri secara mandiri. Batas usianya apabila anak tersebut telah sampai umur 21 (dua puluh satu) tahun.

Orang tua yang lalai dalam mendidik anak sering disebabkan oleh kesibukan mereka terhadap pekerjaan. Orang tua harus meluangkan waktu memenuhi kewajiban menjaga, menyayangi, menemani dan mendidik anak-anak (Umroh 2019). Selain itu, tidak adanya pembagian tugas dalam mendidik anak antara ayah dan ibu, membuat anak-anaknya terabaikan dan merasa tersisihkan. Pengabaian salah satu dampak mental anak-anak. Orang tua sibuk mencari harta, sedangkan harta terbesar di rumah (anak-anak) diabaikan. Dalam Q.S Al-Anfal 8:28, Allah SWT berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar” (Q.S Al Anfal [8]: 28).

Allah telah menyebutkan bahwa harta dan anak adalah bagian dari cobaan Allah. Artinya, keberadaan harta dan anak tidak boleh menjadi penghalang bagi setiap keluarga untuk memuliakan Allah dan memenuhi setiap kewajibannya. Selain itu, anak sebagai cobaan diartikan sebagai cara Allah menguji hamba-Nya. Hal ini ditujukan untuk melihat apakah orang tua mampu merawatnya dengan baik. Anak sebagai amanah orang tua, harus dilengkapi dengan benar-benar memperhatikan, merawat, dan mendidiknya hingga kelak menjadi apa yang anak butuhkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui penting untuk menjaga psikologis anak. hal tersebut tentu bukan sesuatu yang mudah, tetapi umumnya tidak sesulit yang dibayangkan. Peranan orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam ulasan ini, peneliti lebih lanjut mencoba mengkaji penelitian tentang “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Psikologis Anak dalam Tinjauan Hadis.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi secara konseptual dan faktual, dirumuskan dalam beberapa masalah dalam bentuk permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis tentang peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak?
2. Bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak.
2. Untuk mengetahui peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak.

D. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis,

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hadis, khususnya mengenai peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak dalam perspektif hadis. Sehingga mengetahui pentingnya hak dan kewajiban orang tua terhadap psikologis anak, orang tua selalu memperhatikan anaknya, dan juga masalah psikologisnya. Selain itu, diharapkan dapat menarik minat para peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian dengan masalah serupa.

b. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan, informasi dan wawasan kepada masyarakat terkhusus kepada orang tua mengenai tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak terhadap psikologisnya. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif dalam melakukan penelitian hadis-hadis Nabi SAW mengenai peran dan tanggung jawab orang tua serta bidang parenting dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Semoga penelitian ini juga dapat membuka wawasan bagi para orang tua untuk berperan dan bertanggung terhadap psikologis anak.

E. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu kerangka berpikir untuk menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang diteliti guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penelitian, peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua (Mujiyatmi 2023). Peran utama orang tua adalah mendidik anak cucunya, juga memperhatikan aspek fisik dan mental anak

sehingga anak-anak mengisi secara normal dalam kehidupan sehari-hari (Danial 2018). Kewajiban orang tua merupakan komitmen yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya, karena anak merupakan perintah yang harus dilakukan dan dipertanggung jawabkan oleh orang tua (Danial 2018). Tumbuh kembang seorang anak tidak bisa dilepaskan dari kewajiban orang tua dan keluarga (Ulfa and Na'imah 2020).

Orang tua dan keluarga adalah individu yang paling dekat dengan kehidupan anak. Orang tua memengaruhi perkembangan dan peningkatan anak-anak. Keluarga memiliki kewajiban terhadap anak-anak. Mengajarkan anak-anak mencakup keberanian, mengatakan kebenaran, merasa sempurna suka berbuat baik kepada orang lain, menahan diri saat marah dan senang dengan seluruh bentuk psikis secara keseluruhan (Danial 2018). Dalam pembinaan dan pengasuhan dari orang tua kepada anak dapat membentuk kepribadian anak-anak menjadi baik dan siap menghadapi persoalan baik sebelum maupun sesudahnya (Nuroh 2022).

Orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak, kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah) (Mujiyatmi 2023). Pola Asuh adalah kerangka atau pendekatan dalam upaya mendukung, mengasuh, dan mendidik anak sejak remaja hingga dewasa. Gaya pengasuhan dapat diartikan sebagai contoh komunikasi antara anak-anak dan orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan aktual, kebutuhan mental, serta sosialisasi standar yang berlaku di arena publik agar anak-anak dapat hidup menyatu dengan lingkungan sekitarnya (Ayun 2017). Salah satu pola asuh yang tepat yaitu *authoritative* (otoritatif). Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat ceria dan konsisten dengan perilaku anak-anak yang membantu, dan percaya bahwa anak-anak dapat menjadi lebih dewasa, bebas, dan bertindak sesuai dengan usia pembentukan anak-anak (Baumrind 1966).

Perubahan perilaku atau kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka mempengaruhi kepribadian anak (Padjrin 2016). Dengan bertambahnya usia, individu mengalami fase-fase perkembangan kehidupan sepanjang hidupnya yang mana fase-fase tersebut melatih kemampuan berpikir, meningkatkan kemampuan penalaran, penelaahan, perkembangan psikis, dan mengalami tumbuh kembang pada fisik individu. Selanjutnya, Piaget mengemukakan (Harries, 1996) bahwa kecerdasan berpikir dan kemampuan analisa pada manusia bersifat konstruktif dan dinamis artinya kecerdasan manusia terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kohlberg (Nurhayati, 2006) menjelaskan perkembangan penalaran moral yaitu proses berkembangnya kemampuan berpikir, berprinsip bahwa pengetahuan dapat dibangun, dan berkembangnya sel-sel otak (Suryawan).

Dalam Islam, setidaknya ada empat kata kunci yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pengasuhan Islami, yaitu mendidik, membesarkan hati, membiasakan dan mengarahkan yang ke semuanya menyusun suatu kesatuan yang utuh baik menyangkut pembawaan maupun perlakuan terhadap anak sejak kecil hingga dewasa (Fachmi et al. 2021). Secara hipotetis berlandaskan al-Qur'an dan pada hakikatnya dikaitkan dengan karakter Nabi Muhammad dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan, dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan akhlak, karena etika dapat membentuk kepribadian seseorang (Chasanah 2018). Dalam membentuk pribadi dan karakter anak, perhatian atau arahan dari orang tua sangat penting bagi anak sejak lahir hingga akhirat. Keyakinan adalah kolaborasi mental yang menyatukan setiap komponen jiwa, perasaan dan pertimbangan untuk diintegrasikan ke dalam keyakinan seseorang (Lubis 2016). Sesuai keyakinan Islam, kedua orang tua bertanggung jawab atas perkembangan aktual dan kemajuan dunia lain anak-anak, lebih dari sekadar menyelamatkan anak-anak mereka dari siksaan api neraka (Padjrin 2016). Pertimbangan Islam begitu tinggi untuk anak-anak dan

perkembangannya, memberikan pedoman agar anak-anak diberikan perhatian, perlindungan, dan arahan sesuai dengan fitrahnya (Danial 2018).

Peran orang tua dalam pendidikan perlu terus diintensifkan sebagai bentuk kasih sayang sejak dini hingga dewasa. Tindakan orang tua yang kurang kasih sayang dan sikap adil akan mendorong hubungan yang renggang dalam keluarga. Hadis yang dijelaskan Abu Hurairah tentang kehangatan dicontohkan Rasulullah SAW mencium cucunya Hasan bin Ali. Beberapa hadis Rasulullah SAW menjelaskan tentang macam-macam pengasuhan anak serta perintah dan kegiatan beliau yang secara lugas berfokus pada anak (Khafidah 2017). Dalam kitab Sahih Bukhari terdapat kasih sayang yang harus dilakukan oleh orang tua. Hal ini dikatakan oleh Aisyah dalam riwayat Bukhari no. 5998:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ غُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ؟ فَمَا نُقْبَلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ»

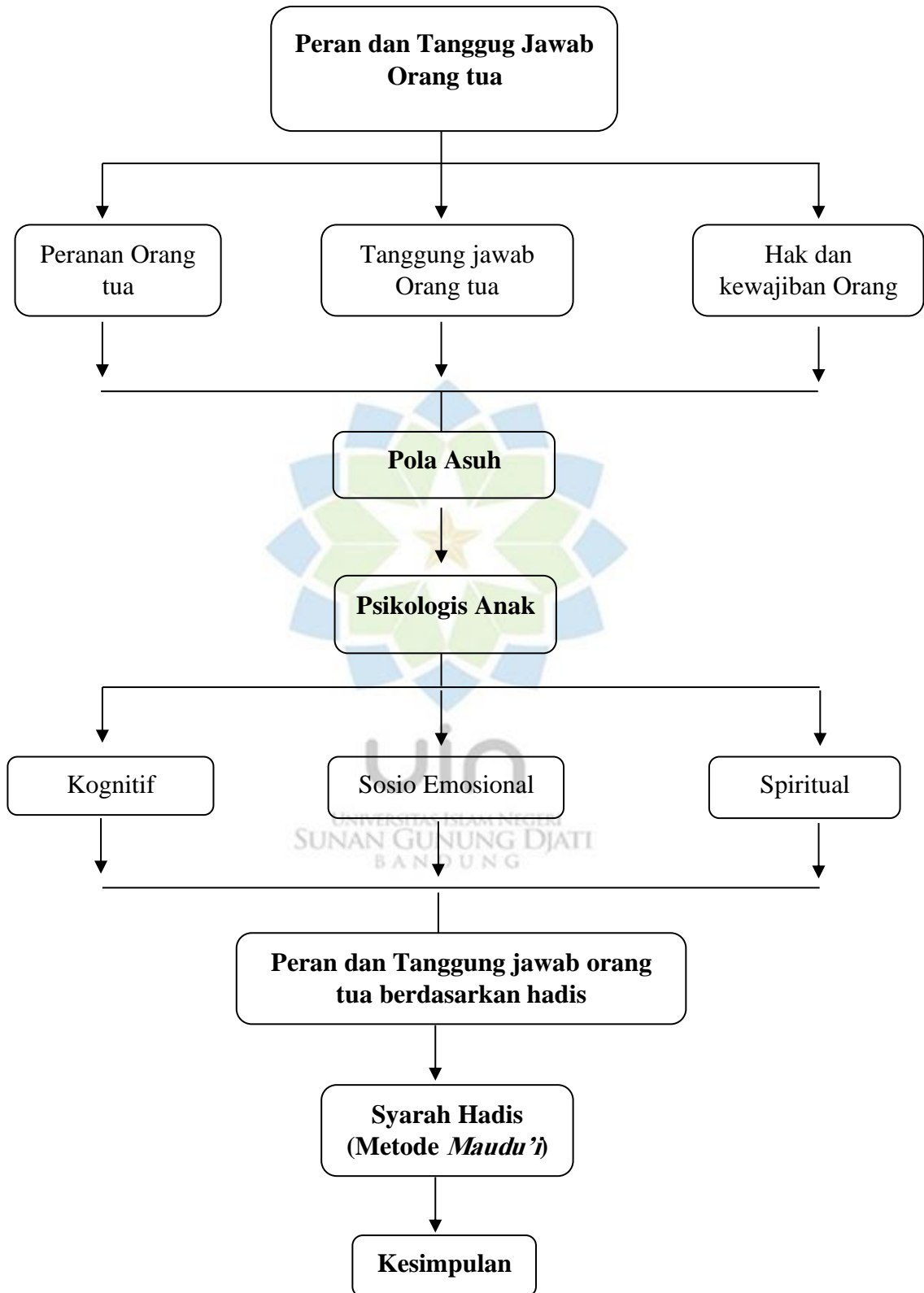
Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh Aku tidak mampu mencegah jika ternyata Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang" (HR Al-Bukhari no. 5998).

Kasih sayang kepada anak sebagai wujud dari rasa cinta, tapi yang lebih penting adalah peranan orang tua dalam mendidiknya. Dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak akan membawa dampak dan pengaruh yang besar kepada akhlak anak. Dampak psikologis kurangnya kasih sayang, yaitu: ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan diri sendiri, kecenderungan untuk menyendiri, kurangnya keterampilan, kesulitan mempunyai rasa percaya diri, kesulitan mempercayai orang lain, dan masalah perilaku (Gumintang 2022). Dalam psikologisnya, tumbuh kembang anak yang harus dilakukan oleh orang tua yakni memenuhi kebutuhan afeksi (kasih

sayang). Afeksi merupakan kebutuhan manusia berupa rasa kasih sayang dan cinta yang berasal dari luar (eksternal). Dalam pemenuhan afeksi anak, yang memiliki andil besar adalah orang tuanya. Orang tua adalah role model bagi anak. Ketauladanan orang tua adalah hal paling penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dari segi akhlak maupun agamanya. Keteladanan Rasulullah SAW dalam mendidik dilakukan sejak bayi hingga dewasa. Dalam Q.S Luqman menjelaskan tentang Mendidik anak, seperti yang dicontohkannya dalam Firman Allah SWT (Rofikoh 2020).



Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, tetapi belum ada kajian secara detail dengan menggunakan metode hadis tematik dan juga penelitian ini membahas mengenai psikologis anaknya. Maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Andi Safar Danial, (2018) yang berjudul, “Peran dan Tanggung jawab orang tua tentang pendidikan anak dalam perspektif Hadis” UIN Alauddin Makassar. Dalam penelitian skripsi ini membahas mengenai dimulainya pendidikan yaitu dari keluarga sehingga orang tua yang merupakan sosok terdekat, berperan penting dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, kemudian dianalisis sehingga hasil penelitian ini disesuaikan dengan pemahaman hadis. Peran orang tua terutama dalam bidang pendidikan anak dilakukan dengan bentuk pembiasaan, pemberian keteladanan, motivasi, nasihat, mengawasi anak dari segala pergaulan yang berdampak pada keburukan. Persamaan penelitian saat ini dan hasil penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak perspektif hadis. Namun, ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dan sebelumnya. Penelitian terdahulu pembahasannya mengenai pendidikan anak. Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus kepada peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak.

Kedua, skripsi yang ditulis Riska Rofikoh, (2020) yang berjudul, “Konsep mendidik anak dalam kitab Ta’dib Al-Banin wa Al-Banat karya Syaikh Asad Muhammad Sa’id Asshohirjy dan Relevansinya dengan pola asuh Orang tua dalam Islam” IAIN Ponorogo. Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam konsep mendidik anak yang terdapat dalam kitab Ta’dib Al-Banin wa Al-Banat karya Syekh Asad Muhammad Said

Asshohirjy. Kitab ini membahas mengenai hak-hak seorang anak yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak. Dan nilai-nilai pendidikan anak yang dapat dijadikan pedoman untuk anak dan orang tua. Penelitian saat ini membahas tentang pola asuh orang tua dan cara mendidik terhadap anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti adalah penelitian yang Peneliti kaji dengan hadis tematik sedangkan penelitian ini berfokus kepada konsep mendidik anak yang terdapat dalam kitab Ta'dib Al-Banin wa Al-Banat.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Raiza Trisya, (2019) yang berjudul “Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan pada Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu” IAIN Bengkulu. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Kondisi psikologis anak yang terjadi di TPA Permata Bunda memiliki kondisi psikologis yang (stabil) atau anak sudah dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan baik dilingkungan tempat penitipan anak TPA Permata Bunda. Namun sebagian besarnya anak-anak mengalami kondisi psikologis (tidak stabil) karena memiliki kecenderungan yang mudah menangis, mudah marah, merasa tidak nyaman dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi. Persamaan membahas mengenai psikologis anak. Namun perbedaannya pembahasan dahulu menyajikan kondisi psikologis anak usia dini melalui bimbingan keagamaan di TPA Permata Bunda. Sedangkan yang Peneliti sajikan pengaruh psikologis anak dalam pengasuhan peran dan tanggung jawab orang tuanya.

Keempat, Jurnal yang ditulis Mujiyatmi, (2023) yang berjudul, “Peran dan Tanggung jawab Orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam” TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan besarnya peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Orang tua yang sosok yang penting bertanggung jawab terhadap anaknya dari

sejak proses anak lahir hingga dewasa. Kemudian juga, peran orang tua dalam pendidikan anak dapat membuat anak mengerti tentang sesuatu yang ditanamkan sejak dini dan akan terbiasa saat dewasa nanti. Kesamaannya sama-sama membahas peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Namun, ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dan sebelumnya. Penelitian terdahulu pembahasannya mengenai peran dan tanggung jawab pendidikan anak perspektif Islam. Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada peran dan tanggung jawab orang tua terhadap psikologis anak yang akan dibahas oleh hadis.

G. Sistematika Penelitian

Pada proses memahami penelitian, alur penelitian memiliki beberapa bagian. Pembahasan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian, yaitu:

Bab pertama, berisi penjelasan yang berisi tentang latar belakang masalah dan menjelaskan secara akademis mengapa penelitian ini penting. Selain itu, masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan sedemikian rupa sehingga masalah yang akan dijawab jelas. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan penelitian ini dan kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Hadis. Kemudian dengan hasil penelitian terdahulu diharapkan dapat memperjelas pembaruan penelitian. Meskipun kerangka konseptual memberikan gambaran tentang proses atau tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab kedua berisi Tinjauan pustaka, menjelaskan peran dan tanggung jawab orang tua. Bagian ini juga memaparkan tentang peran orang tua, tanggung jawab orang tua, hak orang tua kepada anak, pola asuh macam-macam pola asuh, aspek psikologi anak, pemahaman hadis, macam-macam hadis, bentuk dan metode kajian hadis.

Bab ketiga, tahapan penelitian sangat berharga untuk memahami metode, pendekatan terkait dan metode pengumpulan data. metodologi

penelitian digunakan untuk membuat diskusi menjadi komprehensif dan koheren. Pada bab ini Menjelaskan metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

Bab empat berisi temuan penelitian dan pembahasan. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, setelah beberapa data dianalisis yang hasilnya akan didiskusikan. Bagian ini juga menjelaskan kualitas hadis peran dan tanggung jawab orang dengan menggunakan teknik *maudu'i* (tematik).

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran setelah beberapa rangkaian dan pembahasan dari bab sebelumnya, bagian ini selanjutnya bagian sebelumnya menarik kesimpulan yang peneliti analisis sebagai jawaban dari rumusan masalah.

